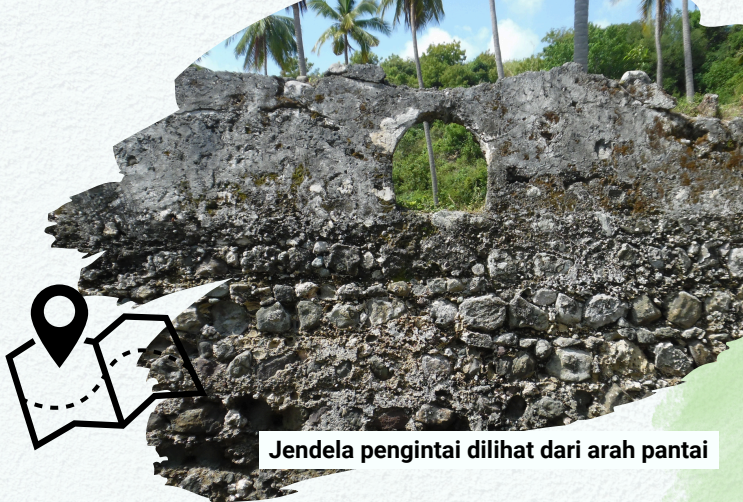




Jendela pengintai dilihat dari arah pantai

Benteng Kuta Lubuk secara administratif berada di Desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Secara Geografis terletak pada koordinat N 05°36'34.5" E 95°32'11.1". Benteng ini berada di lingkungan savana tropis yang dekat dengan laut dan berada kurang lebih 50 meter dari tepi pantai. Luas denah struktur benteng yang masih tersisa sekarang adalah sekitar 5.230 m², dengan batas-batas sebelah utara berbatasan dengan pantai, sebelah selatan berbatasan dengan perbukitan, sebelah timur berbatasan dengan sungai Lubuk, sebelah barat berbatasan dengan semak belukar. Status kepemilikan tanah benteng ini adalah milik negara, dan saat ini situs Benteng Kuta Lubuk dikelola oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I Aceh.

Dalam buku Tarich Aceh dan Nusantara disebutkan bahwa reruntuhan benteng di muara Krueng Lubuk ini diduga adalah benteng Portugis yang direbut oleh pasukan Sultan Iskandar Muda (H.M. Zainuddin, 1961: Hal. 43). Sementara itu dalam buku Aceh Sepanjang Abad Jilid I disebutkan bahwa benteng yang diserang oleh Iskandar Muda tersebut adalah Benteng Kuta Lubuk yang terletak di Lamreh. Lebih lanjut disebutkan bahwa Frederick de Houtman menceritakan benteng ini awalnya didirikan oleh orang Portugis pada tahun 1600 dengan imbalan Portugis bersedia membantu Aceh menyerang Johor (H. Mohammad Said, 1981 : Hal. 258 – 260).

Struktur Benteng Kuta Lubuk berbentuk persegi panjang berukuran 94 meter x 31,50 meter. Tinggi dinding benteng dari permukaan tanah 3,5 meter dengan ketebalan total 2 meter. Denah struktur yang ada saat ini berbentuk huruf U terbalik, yang melintang dari arah tenggara ke arah barat laut, searah dengan garis pantai. Dinding benteng yang tersisa sekarang adalah dinding benteng sisi timur, sisi barat daya dan sedikit di sisi tenggara. Bangunan tersusun dari batu dengan ukuran batu yang bervariasi dan disusun satu persatu secara horizontal menggunakan perekat. Bahan penyusun utama struktur benteng Kuta Lubuk ini bukan hanya batu, di beberapa bagian nampak jelas adanya penggunaan bongkahan terumbu karang dan cangkang kerang yang diperoleh dari laut. Pada beberapa bagian terlihat dinding benteng dilapisi plester yang bahannya sama dengan perekat batu-batu benteng. Pada struktur yang melintang searah dengan garis pantai masih terlihat tiga buah jendela berbentuk tapal kuda. Diduga masih ada jendela lainnya tetapi sudah tidak nampak karena runtuhnya sebagian dinding. Karena menghadap langsung ke arah laut, maka diduga fungsi jendela ini dahulu adalah untuk mengintai atau sebagai tempat meletakkan laras meriam.



Salah satu jendela pengintai



Bastion sudut tenggara dilihat dari utara



Cangkang kerang sebagai bahan bangunan

Pada bagian sudut tenggara dan barat laut benteng masing-masing terdapat sebuah bastion berbentuk lingkaran yang dibuat menjorok keluar ke arah laut. Diameter bagian dalam bastion ini berukuran 8 meter. Pada saat struktur benteng ini ditemukan pertamakali tahun 1910 oleh tim survey Belanda, pada bastion sudut barat laut masih nampak tiga buah jendela berbentuk tapal kuda di dindingnya. Sementara itu pada dinding bastion sudut tenggara dilengkapi dengan tiga buah jendela besar dan dua buah jendela kecil, namun sekarang semuanya sudah tidak nampak lagi karena dindingnya runtuh. Selain dinding benteng yang dilengkapi dengan bentuk bastion, saat ini tidak dijumpai bangunan lain. Penampang lintang dinding benteng yang masih dijumpai saat ini berbentuk dua buah undak dengan ketebalan 1 meter. Undak pertama merupakan dinding benteng bagian dalam, bagian atas undak pertama berbentuk selasar selebar 1 meter yang berfungsi untuk kemudahan bergerak orang di atas dinding benteng. Dinding benteng undak kedua memiliki ketebalan 1 meter dengan tinggi 3,50 meter dari permukaan tanah bagian luar benteng saat ini.